J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Dasar-Dasar Pendidikan sebagai Pembentuk Moral dan Intelektual Peserta Didik di Sekolah Dasar

Ficky Dewi Ixfina[1], Siti Nur Rohma[2]
[1]Institut Al Fithrah Surabaya
[2]Institut Al Fithrah Surabaya
E-mail: vixfina@gmail.com[1], sitirohmah040601@gmail.com[2]

Article History:
Received: 07 Desember 2024
Revised: 06 Januari 2025
Accepted: 10 Januari 2025

Keywords: *Dasar-Dasar Pendidikan, Moral, Intelektual*

Abstract: *Pendidikan di sekolah dasar bukan sekadar transfer of knowledge semata namun juga harus mampu membentuk karakter atau moral peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dasar-dasar pendidikan di sekolah dasar dalam membentuk moral dan intelektual peserta didik secara holistik. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring, mengorganisasi, dan merangkum data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data baik dari jurnal, buku, wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga hasil yang diperoleh relevan. Adapun hasil dari penelitian ini ialah pentingnya integrasi nilai moral dalam kurikulum, pembentukan intelektual melalui pembelajaran yang menerapkan dasar-dasar pendidikan, dan pentingnya peran guru dalam lingkungan pembentukan moral dan intelektual peserta didik. Sehingga dasar-dasar pendidikan tidak sebatas menjadi konsep akan tetapi menjadi pondasi dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di era global ini bukan sekadar *transfer of knowledge* semata, melainkan juga digadang-gadang sebagai jantung kehidupan. Dikatakan pula bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk manusia yang seutuhnya (Ali, n.d.) . Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan juga menjadi salah satu upaya dalam proses memanusiakan manusia (Irawati, Masitoh, dan Nursalim 2022). Seiring perkembangan zaman diharapkan pendidikan juga semakin maju. Namun fenomena yang terjadi, dunia pendidikan senantiasa memiliki celah dan lubang besar yang setiap tahunnya perlu disulam. Dewasa ini juga masih hangat mengenai isu ganti menteri ganti kurikulum (Santika, Suarni, dan Lasmawan 2022), pernyataan *sakrasme* yang begitu menggelitik. Banyak guru, pakar pendidikan dan masyarakat yang merasa perubahan yang terjadi hanya dibuat berdasarkan idealis pencetus semata, bukan respon keadaan pendidikan sesungguhnya. Akan tetapi jika dicermati dari sisi lainnya, hal ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah inovasi dan respon akan perkembangan zaman yang semakin pesat (Santika et al. 2022). Gejolak perubahan kurikulum dalam pendidikan sebenarnya hal biasa, hal ini terlihat secara historis dari tahun ke tahunnya. Selain itu, jika ditilik secara cermat perubahan yang terjadi

adalah salah satu strategi pemerintah dalam memajukan pendidikan.

Pro dan kontra dalam setiap kebijakan tentu menjadi bumbu pelengkap, dapat dimaknai sebagai sebuah evaluasi untuk lebih baik. Begitupula pendidikan yang dijalankan berdasarkan rancangan kurikulum yang ada harus disajikan dengan baik pula. Dengan demikian yang tidak boleh diabaikan dalam pendidikan ialah dasar-dasar pendidikan itu sendiri. Sebagaimana yang terjadi, sering kali pelaku pendidikan justru tidak mengindahkan dasar-dasar pendidikan ini, malah fokus pada perubahan kurikulum yang dianggap sebagai idealis semata. Dapat diibaratkan sebuah bangunan yang kokoh ialah karena pondasinya yang kuat, hal ini selaras dengan konsep dasar-dasar pendidikan. Secara umum, dasar-dasar pendidikan merupakan prinsip, landasan, dan acuan utama yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses Pendidikan (Ikhsan 2015). Terdapat komponen utama dan penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan itu sendiri, diantaranya ialah tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik. Kemudian komponen lainnya seperti kurikulum, metode, hingga lingkungan yang tidak kalah pentingnya (Rahman et al. 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berjudul Hubungan Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia oleh Didi Syahrir dan lainnya pada tahun 2023 bahwa pelaksanaan pendidikan yang berkenaan dengan penyajian pembelajaran harus memperhatikan dasar-dasar pendidikan itu sendiri (Syahrir et al. 2023). Secara filosofis Ki Hajar Dewantara menyampaikan bahwa dasar-dasar pendidikan meliputi Ngarso Sung Tulodo (pendidik memberi teladan), Madya Mangun Karso (pendidik membangun semangat), dan Tut Wuri Handayani (pendidik memberi dorongan dari belakang) (Hidayat 2022). Seyogyanya trilogi ini bukan sekadar gubahan semangat semata, namun secara esensi harus benar-benar diresapi dan dilakukan. Selain itu pula disampaikan pada hasil penelitian terdahulu mengenai perkembangan intelektual peserta didik di sekolah dasar bahwa intelektual anak dapat distimulus dengan dorongan pendidik yang memiliki pemahaman dasar-dasar pendidikan yang kuat. Disebutkan pula bahwa perkembangan intelektual peserta didik di Sekolah Dasar adalah landasan yang kuat untuk pengembangan intelektual jenjang selanjutnya (Sania Putriana, Neviyarni 2021). Pada sisi lainnya intelektual tidak bisa berdiri sendiri, perlu dibarengi dengan pembentukan moral atau karakter pada peserta didik. Hal ini selaras dengan konsep adab pendidikan Islam menurut K.H. Asy'ari, yang menyatakan bahwa adab sebagai landasan utama untuk memperoleh ilmu, karena tanpa adab, ilmu tidak akan membawa manfaat atau berkah (Kh et al. 2021).

LANDASAN TEORI

Pendidikan di era global tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi menjadi fondasi dalam membentuk manusia yang cerdas dan bermoral (Ali, n.d.) . Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan bertujuan memanusiakan manusia agar hidup bermartabat (Irawati et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menjawab tantangan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai utamanya. Salah satu tantangan utama adalah perubahan kurikulum yang sering kali dianggap tidak relevan dengan kebutuhan nyata. Kritik terhadap kebijakan "ganti menteri, ganti kurikulum" menunjukkan adanya kekhawatiran tentang keberlanjutan arah pendidikan. Namun, perubahan ini juga bisa dilihat sebagai langkah inovatif untuk menghadapi dinamika global (Santika et al., 2022). Dasar-dasar pendidikan, seperti tujuan, peserta didik, pendidik, dan kurikulum, menjadi pilar utama dalam proses pembelajaran (Ikhsan 2015). Prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, yakni Ngarso Sung Tulodo (memberi teladan), Madya Mangun Karso (membangun semangat), dan Tut Wuri Handayani (memberi dorongan), menekankan peran pendidik dalam membimbing peserta didik secara menyeluruh (Rahman et al.,

2022). Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pendidik terhadap dasar-dasar pendidikan sangat memengaruhi intelektualitas dan karakter peserta didik (Sania et al., 2021). Dalam perspektif Islam, adab adalah landasan utama untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, sebagaimana ditegaskan oleh K.H. Asy'ari (Kh et al. 2021). Dengan demikian, pendidikan yang efektif harus didasarkan pada prinsip dasar yang kuat untuk menciptakan generasi yang unggul secara intelektual dan moral, sambil terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis peran dasar-dasar pendidikan dalam membentuk moral dan intelektual peserta didik di sekolah dasar. Data utama yang digunakan berasal dari wawancara mendalam dengan pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Teknik wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi secara detail mengenai penerapan nilai-nilai moral dan pengembangan intelektual di lingkungan sekolah. Wawancara difokuskan pada aspek peran guru, integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum, serta penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (PJBL) untuk mendukung pengembangan moral dan intelektual peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap utama. Pertama, data direduksi dengan cara menyaring, merangkum, dan mengorganisasi informasi yang relevan. Kedua, data yang telah diringkas disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan penerapan dasar-dasar pendidikan secara holistik. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan untuk memastikan validitas dan konsistensi informasi. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana dasar-dasar pendidikan diterapkan di sekolah dasar, khususnya dalam membentuk moral dan intelektual peserta didik. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran pendidik, integrasi nilai moral dalam kurikulum, dan metode pembelajaran yang sesuai sebagai pondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak awal kehidupan, setiap individu menjalani proses pendidikan yang mendukung perkembangan fisik, mental, dan spiritualnya. Namun, pendidikan bukan hanya soal memindahkan pengetahuan dari satu pihak ke pihak lain. Lebih dari itu, pendidikan adalah upaya membentuk manusia secara menyeluruh melibatkan pemikiran, perasaan, dan tindakan. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya mencetak individu yang pintar secara akademis, tetapi juga menjadi alat penting untuk mengubah masyarakat menjadi lebih maju. Seiring dengan kemajuan zaman, teori dan pendekatan dalam pendidikan terus berkembang untuk menjawab tantangan global. Pendidikan modern menekankan pentingnya menciptakan sistem yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan. Salah satu prinsip utamanya adalah kesetaraan, yang berarti semua orang berhak mendapatkan akses pendidikan tanpa memandang latar belakang mereka. Pendidikan juga dipandang sebagai perjalanan seumur hidup, yang berlangsung melalui pengalaman, pengamatan, dan interaksi sehari-hari. Pendekatan ini membantu individu mengembangkan semua potensi mereka secara holistik tidak hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter dan moral. Dengan demikian, pendidikan berfungsi tidak hanya untuk kemajuan pribadi, tetapi juga untuk menciptakan

perubahan sosial yang positif dalam masyarakat.(Prof. Dr. Suyatno 2024).

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk manusia, tidak hanya dari aspek akademis tetapi juga moral dan sosial. Dari hasil wawancara di MI Al Fithrah Surabaya, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu contoh nyata bagaimana pendidikan dapat menyeimbangkan pembentukan moral dan intelektual peserta didik. Sekolah ini menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan gotong royong secara menyeluruh melalui pendekatan kurikulum yang inovatif. Salah satu metode yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning atau PJBL), di mana tema-tema spesifik seperti menjaga kebersihan lingkungan dan kegiatan sosial diangkat untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dilatih menjadi individu yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki karakter yang kuat. Praktik di MI Al Fithrah menunjukkan pentingnya pemahaman dasar-dasar pendidikan oleh pendidik. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya mencetak generasi yang kompeten, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral. Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan semacam ini berkontribusi pada transformasi sosial yang positif, sesuai dengan tuntutan zaman.

Ki Hajar Dewantara, tokoh utama dalam pendidikan Indonesia, merumuskan empat dimensi penting dalam pendidikan: jasmani, akal, rohani, dan sosial. Pendekatan ini tercermin dalam Trilogi Pendidikan yang terkenal, yaitu Tut Wuri Handayani (memberikan dorongan dari belakang), Ing Madya Mangun Karsa (membangun semangat di tengah), dan Ing Ngarsa Sung Tulada (memberi teladan di depan). Filosofi ini menegaskan peran pendidik tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Dalam sistem among yang ditekankan Ki Hajar, pendidik diharapkan membimbing peserta didik dengan kasih sayang, sabar, dan penuh tanggung jawab.(Ulla 2022) Pendidikan moral, menurut Ki Hajar Dewantara, adalah landasan utama dalam membentuk individu yang tidak hanya berkarakter baik tetapi juga mampu berkontribusi untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Dalam pandangan Islam, pendidikan moral juga memiliki kedudukan yang sangat penting. Nabi Muhammad SAW menyampaikan bahwa kesempurnaan iman seseorang terletak pada kebaikan akhlaknya. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas adalah inti dari keberhasilan pendidikan dan keimanan. (Wulandari Wangi Ni Kadek 2024) Di tingkat sekolah dasar, pendidikan moral harus dimulai dari nilai-nilai yang sederhana dan nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kebaikan hati. Nilai-nilai ini kemudian berkembang menjadi konsep yang lebih abstrak seperti keadilan, kesetaraan, dan kesusilaan. Melalui proses pembelajaran yang bertahap, peserta didik tidak hanya memahami apa yang baik dan buruk, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang empatik, penuh cinta, dan memiliki rasa peduli terhadap orang lain. Pendidikan moral yang komprehensif seperti ini tidak hanya menciptakan individu yang berkarakter, tetapi juga masyarakat yang lebih baik dan beradab.

Filosofi Ki Hajar Dewantara yang terkenal dengan prinsip *"Ngarso Sung Tulodo", "Madya Mangun Karso", dan "Tut Wuri Handayani"* memiliki kedalaman makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan. Filosofi ini mengajak guru untuk menjadi contoh teladan bagi peserta didik, membangun semangat mereka, serta mendorong mereka dalam mencapai tujuan pendidikan. *"Ngarso Sung Tulodo"* mengandung makna bahwa seorang pendidik harus berada di depan untuk memberikan contoh yang baik bagi siswa. Dalam konteks ini, guru diharapkan menjadi teladan dalam segala hal, baik dalam sikap, perilaku, maupun nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan pada peserta didik. Melalui keteladanan, siswa

dapat belajar secara langsung dari guru, bukan hanya dari teori atau materi pelajaran yang diberikan. *"Madya Mangun Karso"* berarti bahwa guru harus berada di tengah-tengah, berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Tugas guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangkitkan semangat belajar peserta didik dan membantu mereka untuk berkembang, baik dalam aspek intelektual maupun karakter. *"Tut Wuri Handayani"* mengajarkan bahwa guru juga harus berada di belakang, memberikan dorongan dan dukungan. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai pendorong bagi peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka, dengan memberikan bimbingan dan arahan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing siswa.

Filosofi ini sangat mendukung proses "memanusiakan manusia" secara utuh, yang merupakan inti dari pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Pendidikan bukan hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan moral yang kokoh, yang penting untuk perkembangan pribadi peserta didik.(Ulla 2022) Hal ini mendukung proses memanusiakan manusia secara utuh sebagaimana ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara, sekaligus menjadi dasar bagi integrasi nilai moral dengan pengembangan intelektual peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari sekadar menyampaikan pengetahuan. Tugas pendidik adalah untuk membimbing perkembangan karakter peserta didik, membentuk kepribadian mereka yang baik, serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.(Kemdikbud 2003) Di MI Al Fithrah, implementasi pembelajaran berbasis proyek (PJBL) menjadi sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral sekaligus mengembangkan kemampuan intelektual siswa. Proyek-proyek seperti menjaga kebersihan lingkungan atau proyek sosial tidak hanya mendidik peserta didik tentang tanggung jawab sosial dan gotong royong, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama. Proyek ini mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pengembangan keterampilan intelektual dalam konteks yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, budaya sekolah yang positif, seperti melaksanakan sholat sunnah bersama di masjid, doa bersama, serta sikap saling menghormati, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Kedisiplinan dan sikap saling menghormati menjadi nilai-nilai dasar yang ditegakkan di sekolah, memperkuat pembentukan moral yang diharapkan dalam diri peserta didik. Guru yang menjadi panutan dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral, seperti integritas, kerja keras, dan kepedulian, semakin memperkuat peran mereka sebagai contoh bagi siswa. Dengan mengintegrasikan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dan mendukungnya dengan kebijakan dan praktik pembelajaran yang relevan, MI Al Fithrah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat pada peserta didik.

Pentingnya lingkungan sekolah sebagai faktor utama dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Al Fithrah. Budaya sekolah yang terintegrasi, seperti doa bersama, upacara bendera, dan penegakan disiplin harian, menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran yang positif. Suasana ini memungkinkan peserta didik untuk merasa dihargai dan termotivasi dalam mengikuti proses pendidikan yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga aspek moral. Lingkungan fisik sekolah yang menyediakan ruang terbuka untuk diskusi dan kegiatan spiritual di masjid juga memainkan peran penting dalam mendukung integrasi nilai-nilai moral dengan pengembangan intelektual. Ruang-ruang ini tidak hanya menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang dalam hal pengetahuan, tetapi juga untuk memperdalam nilai-nilai

spiritual dan etika yang mengarah pada pembentukan karakter yang kuat. Hubungan yang harmonis antara pendidik, peserta didik, dan orang tua juga menjadi elemen kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter.

Kegiatan parenting dan komunikasi yang intensif memastikan bahwa orang tua turut berperan dalam mendampingi proses pendidikan moral dan intelektual anak-anak mereka. Kearifan budaya lokal yang diajarkan, seperti gotong royong dan kepedulian, memberikan dasar yang kuat bagi peserta didik untuk memahami pentingnya tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya mendalamkan pengertian mereka tentang kehidupan bermasyarakat tetapi juga mendukung karakter mereka sebagai individu yang peduli terhadap lingkungan sosial. Pendekatan ini sangat selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya akhlak sebagai inti dari iman, seperti yang ditegaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Pendidikan yang tidak melibatkan adab atau akhlak yang baik, menurut beliau, tidak akan membawa manfaat atau keberkahan. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang baik menjadi landasan penting dalam pendidikan.(Saiddaeni et al. 2023)

Selain itu, evaluasi terhadap perkembangan moral dan intelektual peserta didik di MI Al Fithrah juga sangat penting. Pendidik menggunakan berbagai metode seperti observasi perilaku, jurnal refleksi, dan laporan penilaian sikap untuk menilai perkembangan moral peserta didik. Indikator seperti kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab yang ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari menjadi bahan evaluasi yang mendalam. Penilaian ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek akademik tetapi juga dalam sikap dan karakter yang baik. Sementara itu, kemampuan intelektual peserta didik dinilai melalui pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan penyelesaian masalah dalam proyek-proyek yang mereka lakukan. Evaluasi autentik ini, yang merupakan bagian dari teori pendidikan modern, menekankan pentingnya penilaian yang mencakup lebih dari sekadar aspek akademik. Penilaian ini meliputi keterampilan praktis dan sikap yang relevan dengan kehidupan nyata, yang membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai moral yang kokoh.

Pendidikan di MI Al Fithrah tidak hanya berfokus pada pembentukan moral, tetapi juga secara aktif memperhatikan perkembangan intelektual peserta didik sesuai dengan tahapannya. Mengacu pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget, peserta didik di usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu antara usia 7 hingga 11 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai dapat berpikir logis, meskipun pemikiran mereka masih terbatas pada hal-hal yang konkret atau nyata. Dalam konteks ini, pendidik harus memahami perkembangan kognitif anak dan menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Pendidikan di MI Al Fithrah sangat memperhatikan hal ini dengan menyusun kurikulum dan metode pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan intelektual peserta didik melalui pendekatan yang tepat. Pembelajaran yang dilakukan di MI Al Fithrah mencakup berbagai kegiatan yang mengakomodasi tahap perkembangan anak, seperti penggunaan simulasi, diskusi kelompok, dan proyek berbasis praktik. Metode-metode ini memungkinkan anak-anak untuk memahami konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih mudah dan relevan, serta mempersiapkan mereka untuk tahap perkembangan intelektual berikutnya. (Imanulhaq dan Ichsan 2022)

Hal ini menunjukkan bagaimana dasar-dasar pendidikan diterapkan secara holistik, mencakup aspek moral dan intelektual secara seimbang. Dalam konteks intelektual, perkembangan berpikir peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun) menurut teori Jean Piaget. Selain itu, pendekatan ini juga membantu

mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan untuk memecahkan masalah, serta keterampilan sosial seperti kerja sama dan empati, yang semuanya sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidik di MI Al Fithrah memahami bahwa perkembangan intelektual tidak hanya mengenai penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga melibatkan penguatan karakter dan soft skills yang berperan besar dalam keberhasilan peserta didik di masa depan.(Ahsanul Huda Susanto 2024) Dengan memadukan kedua aspek ini pendidikan intelektual dan pengembangan karakter MI Al Fithrah berusaha untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan intelektual di MI Al Fithrah bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis, mengadaptasi diri dalam perubahan sosial dan teknologi, serta menyelesaikan masalah secara efektif, sambil tetap menanamkan nilai-nilai moral yang mendalam, seperti tanggung jawab sosial dan empati terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan di MI Al Fithrah bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang, yaitu mereka yang mampu berpikir logis dan kreatif, serta mengembangkan sikap-sikap positif yang mendukung interaksi sosial dan keberlanjutan masyarakat di masa depan. Pendidikan moral di MI Al Fithrah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Tujuan utamanya tidak hanya untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, tetapi juga untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep moral yang lebih kompleks dan abstrak, seperti keadilan dan kesusilaan. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan Islam, yang menempatkan akhlak sebagai inti dari iman dan ilmu. Dalam pendidikan Islam, moralitas atau akhlak dianggap sebagai landasan yang kuat dalam membentuk kepribadian seseorang, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan intelektual dan penguasaan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan moral dan intelektual di MI Al Fithrah berjalan secara bersamaan dan saling mendukung untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan di MI Al Fithrah mengintegrasikan pendidikan moral dengan pengembangan intelektual, yang memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir mereka tetapi juga menggunakan kemampuan tersebut untuk kebaikan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Kemudian mengintegrasikan hal ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi individu yang cerdas dan memiliki karakter yang baik, yang akan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik dengan beberapa pendekatan.(Sania Putriana, Neviyarni 2021)

Pendekatan berbasis proyek yang diterapkan di MI Al Fithrah memainkan peran penting dalam menghubungkan pembelajaran teoretis dengan pengalaman nyata. Proyek-proyek yang dilakukan, seperti kegiatan sosial dan proyek kebersihan lingkungan, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan konsep-konsep yang mereka pelajari dalam konteks dunia nyata, sambil mengembangkan keterampilan praktis, seperti kerja sama tim, pemecahan masalah, dan kepemimpinan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pembelajaran peserta didik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global, yang semakin menuntut kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta keterampilan sosial yang kuat. Pentingnya dasar-dasar pendidikan dalam pengembangan moral dan intelektual peserta didik sangat jelas terlihat di MI Al Fithrah. Pendidikan moral di sini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang baik, tetapi juga masyarakat yang harmonis, sementara pendidikan intelektual berfokus pada pembentukan generasi yang cerdas dan kompetitif. Kemudian keseimbangan antara pendidikan moral dan intelektual sangat penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu berperilaku secara etis dalam kehidupan sosial

mereka.(Febrianti dan Dewi 2021) Dengan pendekatan ini, MI Al Fithrah dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam mengintegrasikan dasar-dasar pendidikan, baik dalam aspek moral maupun intelektual, ke dalam praktik pembelajaran modern. Sekolah yang mengutamakan pengembangan karakter dan intelektual secara bersamaan memiliki potensi untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Penelitian ini menyoroti keberhasilan MI Al Fithrah dalam menerapkan pendidikan yang seimbang antara pengembangan moral dan intelektual peserta didik. Salah satu aspek utama yang membedakan MI Al Fithrah adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang tidak hanya difokuskan pada pengajaran akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif, serta menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Di MI Al Fithrah, penerapan kurikulum ini diikuti dengan pengintegrasian pembelajaran berbasis proyek (PJBL) yang sangat mendukung pengembangan nilai-nilai seperti tanggung jawab, gotong royong, empati, dan berpikir logis. Melalui proyek-proyek tersebut, peserta didik dapat berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan belajar tentang nilai sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya di dalam kelas, pendidik di MI Al Fithrah juga menjalankan kegiatan seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), yang memungkinkan para guru untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan merencanakan metode pengajaran yang lebih efektif. Kegiatan evaluasi mingguan juga menjadi bagian penting dalam memonitor perkembangan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun moral. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan pada tingkat individu, tetapi juga mencakup seluruh jenjang pendidikan dan lingkungan sekolah, dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan perhatian yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Lingkungan sekolah di MI Al Fithrah memainkan peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Filosofi Ki Hajar Dewantara yang mengedepankan prinsip *"Ngarso Sung Tulodo," "Madya Mangun Karso," dan "Tut Wuri Handayani"* diterapkan dalam budaya sekolah yang mengedepankan kedisiplinan, saling menghormati, dan pengembangan semangat gotong royong. Selain itu, pendekatan Islami yang diterapkan juga menguatkan nilai-nilai moral dalam pendidikan, dengan penekanan pada akhlak yang baik sebagai dasar dari setiap aspek kehidupan. Ini menjadikan MI Al Fithrah tidak hanya sebagai tempat untuk mengembangkan pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai tempat untuk membentuk karakter peserta didik yang kokoh, beretika, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendidikan yang mengintegrasikan moral dan intelektual di MI Al Fithrah dapat dianggap sebagai solusi dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, sekolah ini tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang memiliki karakter kuat, mampu bekerja sama dalam masyarakat, dan memiliki integritas dalam menghadapi tantangan yang ada. Sekolah ini menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan global dengan bekal moral dan sosial yang kuat, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Keberhasilan MI Al Fithrah dalam menerapkan pendekatan pendidikan ini dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam mengintegrasikan dasar-dasar pendidikan dalam praktik pembelajaran modern. Dengan mengedepankan pendidikan yang seimbang antara moral dan intelektual, sekolah dapat membentuk individu yang tidak hanya siap secara akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan kompleks di dunia yang terus berubah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan di MI Al Fithrah Surabaya mengintegrasikan aspek moral dan intelektual secara seimbang, dengan tujuan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Penerapan Kurikulum Merdeka di MI Al Fithrah, yang mengedepankan pendidikan berbasis proyek (PJBL), memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, seperti kegiatan sosial dan kebersihan lingkungan. Hal ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan gotong royong. Budaya sekolah yang positif dan penerapan filosofi Ki Hajar Dewantara seperti prinsip *"Ngarso Sung Tulodo"* (memberi teladan), *"Madya Mangun Karso"* (membangun semangat), dan *"Tut Wuri Handayani"* (memberi dorongan), mendukung pembentukan karakter siswa melalui contoh dan bimbingan yang penuh kasih sayang dan disiplin. Di sisi lain, pendekatan Islami yang menekankan akhlak sebagai landasan dalam pendidikan semakin memperkuat tujuan pendidikan untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Evaluasi terhadap perkembangan moral dan intelektual siswa dilakukan secara menyeluruh, menggunakan metode autentik seperti observasi perilaku dan proyek berbasis praktik, yang mendukung perkembangan kompetensi akademik dan karakter. Melalui pendekatan ini, MI Al Fithrah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter yang kokoh serta kemampuan intelektual yang kuat, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global. Dengan demikian, pendidikan yang diterapkan di MI Al Fithrah tidak hanya menghasilkan generasi yang kompeten secara akademik, tetapi juga berintegritas, bertanggung jawab sosial, dan siap menghadapi perubahan zaman. Pendekatan ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam mengintegrasikan dasar-dasar pendidikan yang melibatkan pengembangan moral dan intelektual secara bersamaan, untuk menciptakan individu yang seimbang dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Ahsanul Huda Susanto, Dkk. 2024. “Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09:1–23.

Febrianti, Natasya, dan Dinie Anggraenie Dewi. 2021. “Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.” *Jurnal Kewarganegaraan* 5(2):476–82. doi: 10.31316/jk.v5i2.1772.

Hidayat, Muhammad Yusuf. 2022. “Konsep Trilogi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Teknologi Informasi.” *Jurnal Civic Hukum* 1(1):33.

Ikhsan. 2015. *Dasar-Dasar Pendidikan*.

Imanulhaq, Rela, dan Ichsan Ichsan. 2022. “Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Sebagai Dasar Kebutuhan Media Pembelajaran.” *Waniambey: Journal of Islamic Education* 3(2):126–34. doi: 10.53837/waniambey.v3i2.174.

Irawati, Deasy, Siti Masitoh, dan Mochamad Nursalim. 2022. “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka.” *JUPE :*

Jurnal Pendidikan Mandala 7(4):1015–25. doi: 10.58258/jupe.v7i4.4493.

Kemdikbud. 2003. "UU_tahun2003_nomor020." *Zitteliana* 19(8):159–70.

Kh, Islam, Hasyim Asy, Al- Muta, Al- Muta, Thariq Al, Imam Al, Hasyim Asy, Hasyim Asy, Hasyim Asy, dan Hasyim Asy. 2021. "Konsep Adab Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari." 1(April):332–44.

Prof. Dr. Suyatno, M. Pd. 2024. *Dasar_dasar_Pendidikan*.

Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, dan Yumriani. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2(1):1–8.

Saiddaeni, Saiddaeni, Enggal Bagas, Nova Saputra, dan Muhammad Amiruddin Dardiri. 2023. "Adab Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Kitab KH.Hasyim Asy'ari dan Naquib Al-Attas di Era Digital." 6:175–97.

Sania Putriana, Neviyarni, Irdamurni. 2021. "Perkembangan Intelektual pada Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(2019):1771–77.

Santika, I. Gusti Ngurah, Ni Ketut Suarni, dan I. Wayan Lasmawan. 2022. "Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide." *Jurnal Education and development* 10(3):694–700.

Syahrir, Didi, Kurniawana Feby, Irdamurni, dan Desyandri. 2023. "Hubungan Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasarkebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII(I):1–19.

Ulla, R. A. 2022. "Konsep Sistem Among Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam." 07(01):7482–93.

Wulandari Wangi Ni Kadek, Fridari Diah Ayu I. Gusti. 2024. "Jurnal Inovasi Pendidikan." *Jurnall Inovasi Pendidikan* 6(1):52–61.